

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar di artikan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, dimana kawasan kognitif, afektif dan psikomotoriknya berkembang dengan baik.

Untuk mencapai tujuan atau sasaran yang di harapkan dalam proses belajar mengajar maka setiap guru diuntut memiliki potensi dalam mengelola proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada seorang guru, maka ia tidak kompeten melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus memiliki kompetensi yang di harapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karir nya sebagai guru yang baik ia dapat mengatasi berbagai masalah kesulitan dalam proses pembelajaran. di samping itu ia akan mengerti dan tugas akan kewajibannya sebagai pendidik yang baik dan di dambakan oleh masyarakat.

2. Teori Belajar

“Istilah teori belajar terdiri dari dua kata penting yaitu teori dan belajar. Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang

disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Dari definisi teori dan belajar yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori pembelajaran sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Sebelum merancang pembelajaran, Guru Pintar harus menguasai teori belajar dan pembelajaran, termasuk juga pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran”. (Oktifa, 2022).

Menurut Slameto (2010: 2) dalam buku Teori belajar dan pembelajaran (Herliana, Dedimus 2021:2) Pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumusan lain adalah: belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut ilmuan Islam seperti Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Di sini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik kan bermanfaat dan memberikan perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau mengaplikasikannya. Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Kemudian Al-Attas memberikan isyarat bahwa belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna. Ilmuan Islam selanjutnya Busyairi Harits berpendapat bahwa belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan.

Menurut Subri (2014:148) menjelaskan bahwa “belajar Islami adalah perubahan perilaku manusia sebagai proses untuk menuju pada terbentuknya insan

kamil sebagai hasil dari ikhtiarnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan mengfungsionalkan potensi-potensi, alat-alat dan hidayah-hidayah yang dianugerahkan oleh Allah secara proporsional dan optimal dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT”.

3. Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Rosulullah SAW

Menurut Saebani, Akhdiyat (2009:63) “Sumber utama ilmu pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dasar dan nilai serta norma dalam Islam. Dengan demikian, sumber dan dasar nilai ilmu pendidikan islam pun adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, bukan ilmu pendidikan Islam jikalau inspirasinya bukan Al-Qur'an.”

Pandangan al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan ayat 31-33 al-Baqarah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {31} قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ {32} قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ {33}

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”. (Departemen Agama RI 2004)

As-Suddi mengatakan, dari orang-orang yang menyampaikan hadits kepadanya dari Ibnu Abbas RA tentang Ayat “Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya.” Ia berkata, Dia menunjukkan kepadanya

nama-nama anaknya, satu per satu dan nama-nama hewan, dikatakan kepadanya, 'ini kedelai, ini unta, ini kuda'.

Adh-Dhahak mengatakan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “*Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*” Yaitu, nama-nama benda yang di ketahui oleh manusia, hewan, langit, bumi, daratan, lautan, unta, kedelai, dan nama-nama makhluk lainnya. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits ‘Ashim bin kulaib, dari Sa’id bin Ma’bad, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “*Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*” Dia mengajarkan kepadanya nama-nama piring besar dan periuk. Ia berkata, “Ya, sampai-sampai kentut pun Dia ajarkan”. Tafsir Ibnu Katsir (2015:530).

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Dan ia juga dianugrahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya maka pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran “kata kerja”, tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama. Ini ayah, Ibu, anak, pena, buku dan lain sebagainya.

Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam AS sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Dus, Nabi Adam AS pada saat itu telah menguasai simbol sebagai saran berfikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah. Kemudian dalam surah Al-Alaq 1-5 Allah SWT Berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan*

perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Departemen Agama RI 2004)

Ayat di atas adalah Perintah Allah SWT agar semua umat Islam belajar membaca, mengkaji, meneliti, dan menganalisis semua ciptaan Allah SWT. Mempelajari sumber-sumber ilmu pengetahuan dengan berbasis kepada kehendak Allah. Kalimat *bismirabbika*, artinya dengan paradigma islam. Oleh karena itu, sumber ilmu pengetahuan Islam adalah Al-Qur'an karena Al-Qur'an menyanggahkan semua ide dasar ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang melekat secara inborn dalam diri manusia. Sebagai hamba Allah yang ditugasi sebagai khalifah di bumi, manusia tidak bisa tidak pasti terlibat secara alamiah dengan pembelajaran. Jadi ayat tersebut terkait erat dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Atas alasan inilah maka manusia dianugrahi potensi untuk belajar dan mengajar sebagai bagian tak terpisahkan dengan tugas yang diembannya. Oleh karena itu Islam sebagai agama menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana ditegaskan Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَّ ».ابن ماجه

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia yang tidak terdorong untuk belajar (mendapatkan kebenaran), pada dasarnya adalah mengingkari watak alamiahnya, karena belajar itu hakikatnya merupakan kebutuhan asasi manusia. Dorongan ini ada dalam diri manusia untuk menemukan berbagai hakikat sebagaimana adanya. Artinya manusia ingin mendapatkan pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan sesungguhnya. Teori ini diperkuat dengan salah satu do'a Nabi saw.,

“Ya Allah perlihatkan kepadaku segala sesuatu sebagaimana yang sesungguhnya ada”.(Fitri, Elvima: 2022).

B. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau dalam bahasa Inggris disebut dengan learning disability atau learning difficulty merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. (Ika Maryani, dkk, 2018:21)

Danuri (2020:123) menjelaskan bahwa “pada dasarnya penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; pertama, faktor internal yakni dari anak yang belajar dan kedua, faktor eksternal yaitu dari luar anak yang belajar. Faktor internal adalah motivasi belajar siswa hendaknya ditanamkan dengan baik di awal proses pembelajaran.

Siswa yang mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah mempunyai penyebab yang bermacam-macam, tetapi yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam rendahnya prestasi belajar adalah tingkat intelegensi yang dimilikinya. Intelegensi mempunyai kaitan erat dengan prestasi belajar siswa, sehingga biasanya sering digunakan untuk meramalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Jika intelegensi siswa rendah, kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah dan prestasi belajarnya pun rendah. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ketika siswa memiliki potensi intelegensi yang tinggi maka dia tidak akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah, namun kenyataannya sangat sedikit siswa yang menunjukkan prestasi belajar sama persis dengan kapasitas yang dimilikinya.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap anak karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak menyesuaikan diri pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk usianya, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan menghambat penyesuaian diri anak tersebut. Kondisi kesehatan anak berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, kualitas energi, perkembangan diri, keadaan emosi, tingkah laku sosial dan prestasi sekolah anak. Pengaruh psikologis kecelakaan yang dialami sering lebih merusak dan bertahan pada gangguan fisiknya karena akan mempengaruhi kepercayaan anak pada dirinya sendiri dan sering menimbulkan rasa malu yang generalisasi.

2. Emosi yang tidak stabil

Menurut Mardianto (2012:201) "Emosi mempengaruhi aktivitas mental secara umum. Emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan penurunan prestasi dari aktivitas mental. Emosi mempengaruhi interaksi seseorang. Emosi yang tidak menyenangkan mendorong anak untuk mengubah tingkah laku sosial, sedangkan emosi yang menyenangkan mendorong anak untuk mempertahankan tingkah laku sosialnya. Emosi diartikan sebagai keadaan dimana seorang anak kurang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan, khususnya kasih sayang, kegembiraan, kesenangan dan rasa ingin tahu. Hal ini biasanya dijumpai pada anak-anak yang ditelantarkan atau ditolak oleh orang tuanya, atau anak-anak yang dirawat di lembaga-lembaga seperti rumah sakit atau panti asuhan dalam jangka waktu yang lama. Pola-pola emosi, diantaranya: (1) Takut, (2) Malu, (3) Khawatir/ cemas, (4) Marah, (5) Iri hati, (6) Sedih, (7) Hasrat ingin tahu, (8) Kesukaan, kesanggupan, kegembiraan, dan (9) Kasih sayang. Emosi negatif cenderung membuat anak merasa rendah diri dan merasa ditolak dari lingkungan sosialnya, begitu sebaliknya jika emosi positif yang dirasakan anak".

C. Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Surat Al-Alaq [96]: 1-5) memberikan isyarat bahwa Islam sangat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut Islam baik laki-laki maupun perempuan. Di dalam Alquran banyak kita temukan kalimat seperti *ya`qilun*, *yatafakkarun*, *yubsirun*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indra penglihatan (mata), dan indra pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal sebagai potensi yang diberikan oleh Allah kepada laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks belajar secara umum, Qardhawi (1989) mengutip hadis riwayat Ibnu Ashim dan Thabrani menyatakan: "Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya di dapat melalui belajar." Dalam Islam, proses belajar pertama bisa kita lihat pada Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2): 33.

Menurut Nurjan (2016:13) Peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya, dalam kondisi kebingungan itu, tiba-tiba Qabil melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Habil dapat menguburkan jenazah saudaranya." Peristiwa ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Maidah (5): 30-31.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ {30} فَبَعَثَ اللَّهُ
غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أ
عَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِثِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ
النَّادِمِينَ {31}

Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (Departemen Agama RI 2004)

"Tafsir Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syaria'ah Universitas Qashim -Saudi Arabia menjelaskan bahwa pelajaran berharga dari dua ayat ini adalah : - Dalil awal mula peradaban manusia di muka bumi, yaitu ketika Qabil berusaha menyembunyikan perkara buruk yang telah berlaku karenanya.- Awal mula manusia mengambil ilmu dengan cara taqlid dan percobaan.-Dan bukti awal mula manusia mengambil ilmu dari makhluk yang lebih lemah darinya, sebagaimana manusia diperumpamakan seperti hewan ketika disebabkan oleh zina. "فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ" sebab itu dibunuh nyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi", "فَعَزَّوْهَا فَأَصْبَحُوا نَادِمِينَ" Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal" (asy-syu'ara': 157) , tidak ada pembatas antara dorongannya melakukan kejahatan itu, dan kerugian dan penyesalan yang mendalam dalam dirinya, kecuali hanya beberapa saat yang ia perlukan untuk melakukan kejahatannya, sungguh penyesalan yang panjang bagi orang-orang yang tergesa-gesa!. "فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal" , bahkan jika ia berusaha menyembunyikan jejak kekejin itu, tetapi banyang-banyang kejahatan itu akan menjadi menghancurkannya, dan bisikan perbuatan ingkar itu akan terus berbaring dibenaknya". Tafsir Web, (2022)

Di dalam Jurnal Hanafie Das, Tenrijaja. (2018:4) “Menurut perspektif Islam, makna belajar bukan hanyasekadar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki didunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna”.

Dalam Pandangan Agama Islam melarang memberikan kesulitan melainkan menunjukkan kepada hal kemudahan. Allah swt, senantiasa menghendaki agar segala sesuatu dapat memperoleh kemudahan, bukan kesulitan. Kemudian, setiap kesulitan itu disertai dengan kemudahan, seperti menyediakan fasilitas belajar peserta didik serta pemberian bantuan dalam hal yang menyangkut kesulitan belajarnya dengan menunjukkan metode yang baik bagi anak tersebut. Allah Berfirman dalam Surah Al- Insyirah/95:5-6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {5}, إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {6}

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6). (Departemen Agama RI 2004)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, banyak ulama tafsir memahami arti (مع) ma'a dalam ayat di atas yang arti harfiahnya adalah bersama dipahami oleh sementara ulama dalam arti sesudah. Pakar tafsir az-Zamakhshary menjelaskan bahwa penggunaan kata bersama walaupun maksudnya sesudah adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran kemudahan dengan kesulitan yang sedang dialami.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada juga ulama yang menyatakan: “Apabila terulang satu kata dalam bentuk definit maka kata pertama dan kedua mempunyai makna atau kandungan yang sama, berbeda halnya jika kata tersebut berbentuk indefinit.” Pada ayat 5 kata (العسر) *al-'usr* berbentuk definit (memakai alif dan lam) demikian pula kata tersebut pada ayat 6. Ini berarti bahwa kesulitan yang dimaksud pada ayat 5 sama halnya dengan kesulitan yang disebutkan pada ayat 6, berbeda dengan kata (يسرا) *yusran* (kemudahan).

Kata tersebut tidak dalam bentuk definit, sehingga kemudahan yang disebut pada ayat 5 berbeda dengan kemudahan yang disebut pada ayat 6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap kesulitan akan disusul/dibarengi dengan dua kemudahan.”

Pernyataan ini diperkuat menurut penjelasan dari Imam Malik ra. yang meriwayatkan bahwa Abu ‘Ubaidah Ibn al-Jarrah, sahabat Nabi Muhammad Saw yang memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi pada masa pemerintahan ‘Umar Ibn al-Khatab, menyurati khalifah ‘Umar ra., sambil menggambarkan kekhawatirannya menghadapi kesulitan melawan Romawi, maka jawaban yang diterimanya dari beliau adalah: “Bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan.” Harifin (2022)

Kemudian Menurut Shaleh, Dahlan, dkk (2009:656), “Surah Al-Insyirah turun ketika kaum musyrikin memperolok-olokkan kaum muslimin karena kekafirannya. Dalam suatu riwayat di kemukakan, ketika surah ini turun Rosulullah SAW bersabda : “Bergembiralah kalian, karena akan datang kemudahan bagi kalian, satu kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan”.

D. Mengatasi Kesulitan belajar dalam Islam

Menurut Idris, Mahyui (2013:7-8) “Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Dengan demikian pengertian kesulitan belajar siswa di sini adalah sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru. Kesulitan belajar siswa tersebut jangan dibiarkan berlarut-larut oleh guru, tetapi harus segera diketahui dan diatasi oleh guru berdasarkan gejala-gejala yang tampak pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melihat gambaran penjelasan di atas apabila dalam berkhotbah Rasulullah memilih waktu

yang tepat, sehingga orang-orang tidak pergi atau bosan, sabda Rasulullah saw yang artinya :

“Diriwayatkan dari Ibn mas’ud: Nabi Muhammad saw, memilih waktu yang tepat untuk berkhotbah sehingga kami tidak merasa bosan. Nabi SAW, tidak mengganggu kami dengan melibatkan kami dalam pembicaraan agama dan ilmu pengetahuan terus menerus sepanjang hayat. (shahih Bukhari)”

Kemudian diperkuat dengan hadits yang kedua yang artinya :Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a: Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, “Ringankanlah orang-orang (dalam masalah-masalah agama) dan janganlah membuatnya menjadi sukar bagi mereka dan berilah mereka kabar gembira dan janganlah membuat mereka melarikan diri (dari Islam)”. (Shahih Bukhari)

Hadits kedua di atas menjelaskan apabila di dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa buatlah mereka suka sehingga siswa memahami apa yang diajarkan dan apabila dalam memahami materi yang diberikan sulit ringankan jangan mempersulit. Kesulitan belajar seorang siswa dapat terlihat dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar juga dapat ditandai dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti suka berteriak teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah. Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar berasal dari diri siswa sendiri (interen) seperti sakit, kurang gizi, tidak suka pada mata pelajaran tertentu, Faktor penyebab dari luar (eksternal) siswa seperti kurang perhatian orang tua, lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa adalah dengan mengadakan diagnosis dan remedies melalui proses pemeriksaan terhadap gejala kesulitan belajar yang terjadi dan diakhiri dengan mengadakan program remedial atau menyusun program perbaikan.”

Dalam pandangan Islam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, yaitu:

a. Membangun suatu kesadaran bahwa selaku orang beriman, belajar bernilai ibadah di sisi Allah. Semua amal baik yang dilakukan hendaklah diniatkan karena Allah, termasuk belajar karena Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT

menciptakan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat azh-Zahriyat, 51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {56}

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku".(Departemen Agama RI 2004)

- b. Membangun suatu kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dalam Islam.
- c. Menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwa orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya beberapa derajat, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al- Mujadalah, 58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ تُنْشَرُوا فَانْشَرُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
رَجْتِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ {11}

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka berlapang-lapanglah, niscaya Allah akan memberikankelapangan bagimu, dan apabila dikatakan kepadamu berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamukerjakan".(Departemen Agama RI 2004)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari *Qatadah* dikemukakan bahwa apabila ada orang yang baru datang ke majelis Rosulullah, Para sahabat tidak mau memberikan tempat duduk di dekat Rosulullah. Maka turunlah ayat ini (Surat al- Mujadalah, 58: 11) sebagai perintah untuk memberikan tempat kepada orang yang baru datang.

- d. Memberikan pemahaman kepada peserta bahwa Allah SWT telah memberikan banyak keutamaan terhadap orang yang berilmu, sebagaimana dalam hadis SAW :

Artinya: "Dari Abi Hurairah berkata, berkata Rasul SAW:...barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga".(Suriyadi, 2013:147-148)

Jadi, dapat di simpulkan bahwa kesulitan belajar menurut pandangan Islam, di antaranya: 1) membangun suatu kesadaran bahwa selakuorang beriman, belajar bernilai ibadah di sisi Allah. Semua amal baik yang dilakukan hendaklah diniatkan karena Allah, termasuk belajar karena Allah. Hal ini sesuai dengantujuan Allah SWT menciptakan manusia; 2) membangun suatu kesadaran bahwa belajar adalah juga sebagai suatu kewajiban dalam Islam; 3) menanamkan dalam jiwa peserta didikbahwa orang yang beriman dan berilmu diangkat derajat beberapa derajat; dan 4) memberikan pemahaman kepada peserta bahwa Allah SWT telah memberikan banyak keutamaan terhadap orang yang berilmu.

Kesimpulannya adalah bahwa di dalam pandangan islam untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yang pertama itu adalah semangat yang di timbulkan oleh siswa itu sendiri kemudian sabar terdapat pada surah al insyirah ayat 5 sampai dengan ayat 6 yang artinya :“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”Maka dalam belajar, individu harus memiliki kesabaran ketika mengalami kesulitan.

E. Bentuk-bentuk siswa yang mengalami kesulitan belajar

Kesulitan belajar pertama kali di kemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) yang dikenal dengan *Public Law* (PL) pada tahun 1977 seperti yang dikutip oleh Supriyanto, dan Elis Setiawati (2018:15-16) mengemukakan bentuk-bentuk kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan mendengarkan.
2. Kesulitan belajar berfikir.
3. Kesulitan membaca.
4. Kesulitan menulis.
5. Kesulitan mengeja.
6. Kesulitan berhitung.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tetentu untuk mencapai hasil belajar.Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh yangmengalaminya, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, ataupun

fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Orang yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah kriteria yang ditentukan. Menurut Mulyadi (2010:6) Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan ditandai hambatan-hambatan yang berbeda yaitu:

1. *Learning Disorder*
2. *Learning Disfunction*
3. *Under Achiever*
4. *Slow Learner*
5. *Learning Disabilities*

Dengan pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajarseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dan potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar dibawah potensi intelektualnya.

F. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Herliana, Dedimus, Theodora (2021:29-33) faktor penyebab kesulitan belajar siswa ada 2 yaitu internal dan Eksternal :

1. Faktor Internal

a. Ciri Khas/Karakteristik Siswa

Dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun, bila siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan belajar.

b. Sikap terhadap Belajar

Sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Namun, bila lebih dominan sikap menolak sebelum belajar maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

c. Motivasi Belajar

Di dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

d. Konsentrasi Belajar

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

e. Mengelola Bahan Ajar

Siswa mengalami kesulitan di dalam mengelola bahan ajar, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan sendiri untuk terus mengelola bahan belajar, karena konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis.

f. Rasa Percaya Diri

Salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Hal-hal ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

g. Kebiasaan Belajar

Adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Ada beberapa bentuk kebiasaan belajar yang sering dijumpai seperti, belajar tidak teratur, daya tahan rendah, belajar hanya menjelang ulangan atau ujian, tidak memiliki catatan yang lengkap, sering datang terlambat, dan lain-lain jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

h. Tingkat Kecerdasan Rendah

Walaupun tingkat kecerdasan seorang siswa bukanlah nilai mutlak dan berubah-ubah, hal ini tetap saja dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Tingkat kecerdasan atau kemampuan dasar yang rendah bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada diri siswa.

i. Kesehatan, Gangguan Fungsi Alat Indera, dan Alat Perseptual

Kondisi tubuh yang sakit, kurang gizi dan vitamin dapat menyebabkan kurang maksimalnya proses belajar. Begitupun jika terjadi gangguan pada fungsi alat indera, seperti gangguan penglihatan dan pendengaran yang dapat secara langsung menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar. Hal yang sama juga dapat terjadi jika terdapat gangguan dalam proses penafsiran pesan di otak (alat perseptual).

2. Faktor Eksternal

a. Guru

Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan. Bila dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas guru dengan baik, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, namun jika guru tidak dapat melaksanakannya, siswa akan mengalami masalah yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

Jadi, jelaslah bahwa guru yang kurang akrab dengan murid, kurang menghargai usaha-usaha murid maka murid akan merasa kurang diperhatikan dan akan mengakibatkan murid itu malas belajar atau kurangnya minat belajar sehingga anak itu akan mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan seorang murid dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sekolah seperti guru yang harus benar-benar memperhatikan peserta didiknya.

b. Keluarga (rumah)

Masalah-masalah dalam keluarga dapat menyita pikiran dan konsentrasi anak untuk fokus dalam belajar, beberapa diantaranya adalah: Keluarga tidak utuh

atau kurang harmonis, Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, Keadaan ekonomi, Harapan orang tua yang terlalu tinggi, Orang tua yang pilih kasih, Lingkungan Sosial (Teman Sebaya).

G. Upaya Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa “usaha atau ikhtiar adalah sebagai untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya”. Sugono (2008:1787) upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapaikan sesuatu maksud tertentu, usaha, akal, ikhtiar boleh juga dikatakan suatu kegiatan dengan mengarah tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagiandari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tertentu.

Menurut Rusby, Hayati & Cahyadi, 2017:20-21“upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer *knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki, sehingga mencapai suatu yang diinginkan atau hendak dicapai. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.”

Menurut Rahmawati (2013:20-22) “untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Menciptakan lingkungan belajar (*Creating the learning environment*).

Dalam membuat lingkungan belajar maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu: bagaimana membantu anak untuksukses, membantu anak untuk bisa bekerjasama secara nyaman. Disini seorang guru dan murid harus sama-sama menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Guru bisa masuk ke kelas untuk husus berdiskusidengan murid untuk membahas bagaimana membuat kelas yangnyaman bagi semua. Misal penekanan pada menghargaipersamaan dan perbedaan, memahami kelebihan dan kekurangan

sesama teman. Guru pun bisa mengangkat potensi anak yang *underachiever* untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

2. Guru memaksimalkan media pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang lain adalah dengan pemilihan metode dan media pembelajaran. Peran media sangat penting dalam pembelajaran, media merupakan alat yang digunakan guru untuk memberikan gambaran secara nyata pada siswa sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Guru Haruslah menyeimbangkan kegiatan, maksudnya adalah seimbang Antara kegiatan yang terstruktur dan yang tidak terstruktur (penuh dengan kreativitas), mempertimbangkan gaya belajar anak.

3. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dimaksudkan untuk memaksimalkan belajar sehingga penyampaian materi dapat diserap dengan baik oleh siswa, dalam hal ini guru memberikan perhatian terhadap siswa berkesulitan belajar dengan memindahkan tempat duduk didepan agar dapat terpantau saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Bekerjasama dengan orang tua.

Menurut Maudin dkk (2021:107) bahwa pendidikan formal merupakan “kelanjutan dari pendidikan yang telah berlangsung dalam keluarga. Antara guru dan orang tua siswa harus menjalain hubungan kerjasama yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, khususnya pendidikan agama Islam. Ketika orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru maka terjadilah serah terima tanggung jawab dari orang tua siswa kepada guru untuk dilaksanakan. Dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan dibutuhkan hubungan kerjasama antara guru dan orang tuasiswa. Guru bertanggung jawab atas pendidikan anak dilingkungan sekolah dan orang tua siswa bertanggung jawab untuk mendidik dan membina setelah anak berada pada lingkungan keluarga”.

Guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa siswa adalah merupakan tanggung jawab mereka, dan diakhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Guru harus mampu menempatkan dirinya pada proporsi yang sebenarnya, misalnya pada saat tertentu harus berlaku sebagai orangtua, pada saat yang lain bertindak sebagai pemimpin dan kadang-kadang bertindak sebagai hakim dalam memberikan keadilan kepada siswa. Akan tetapi satu hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan oleh seorang guru adalah sifat kasih sayang terhadap siswa sebagai mana kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dalam menjalin hubungan kerjasama guru dengan orang tuasiswa, dapat dilakukan melalui hubungan silaturahmi di luar jam mata pelajaran. Silaturahmi merupakan cara yang paling efektif karena akan tercipta hubungan kekeluargaan dan menghilangkan kesenjangan antara orang tua siswa dengan guru disekolah. Antara orang tua dan guru harus saling memberi informasi tentang keadaan siswa. Guru memberikan informasi kepada orang tua tentang keadaan siswa disekolah, demikian pula sebaliknya orang tua harus memberikan informasi tentang keadan siswa diluar sekolah. Dengan demikian semua kesulitan yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik sehingga mutu pendidikan siswa dapat ditingkatkan.

5. Terbuka kepada setiap siswa.

Masing-masing siswa harus dipahamkan tentang keadaan yang harus mereka hadapi, misalnya tentang tuntutan-tuntutan atau tugas-tugas yang harus mereka hadapi. Siswa juga harus diberitahukan akan kemampuan mereka jika memang rendah dan memotivasikan mereka untuk bisa lebih baik dalam memperoleh prestasi di sekolahnya. Keterbukaan kepada siswa juga dapat membantu mereka untuk lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya; membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya; mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; menyiapkan perkembangan mental dan sosial siswa untuk masuk di lembaga sekolah. Hal-hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa secara preventif agar siswa-siswi tidak mengalami kesulitan belajar”.

H. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sebagai satu pelajaran tentang agama Islam yang diberikan di sekolah. Tujuannya untuk membina peserta didik menjadi orang yang memiliki kepribadian muslim secara utuh yakni pribadi yang selalu taat menjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun hal karakter, sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Secara singkat, pendidikan Islam yang ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi serta beriman beramal shaleh. Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Karena berusaha memberikan konstruksi yang utuh tentang manusia dengan mengembangkan seluruh potensi dasar manusia. Untuk itu segala upaya yang mengacu pada pengembangan kualitas manusia sebagai sumber daya insani secara terus menerus dilakukan dengan indikasi peningkatan kualitas manusia Indonesia yang mampu berfikir strategis dan berwawasan masa depan adanya keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK. Zaini Dahlan (2018:7).

Untuk pengertian Pendidikan agama Islam di sekolah adalah suatu pelajaran atau program studi yang bertujuan untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya dan yang sesuai dengan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Titik tekannya di sini adalah mengarahkan siswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa untuk melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pengertian pendidikan agama Islam dapat kita ambil salah satu contoh dari pendidikan yang dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umat Islam seluruh dunia.

Pendidikan pada masa Rasulullah dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu: periode Mekah dan periode Madinah. Pada periode Mekah, yakni sejak Nabi

diutus sebagai Rasul hingga hijrah ke Madinah, kurang lebih selama 13 tahun, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Rasulullah. Bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Rasulullah. Secara umum, materi Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Rasulullah itu menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitik-beratkan pada teologi dan ibadah, seperti beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari kemudian, serta amal ibadah, yaitu shalat. Zakat sendiri ketika itu belum menjadi materi pendidikan, karena zakat pada masa itu lebih dipahami dengan sedekah kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Selain itu, materi akhlak juga telah diajarkan agar manusia bertingkah laku dengan akhlak mulia dan menjauhi kelakuan jahat. Adapun materi-materi scientific belum dijadikan sebagai mata pelajaran. Nabi ketika itu hanya memberikan dorongan untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya. Zaini Dahlan (2018:14).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa "pembelajaran pengetahuan tentang agama Islam yang diberikan di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Mata pelajaran PAI di sekolah mempunyai misi lebih luas dari sekedar memberi pengetahuan tentang ajaran agama Islam. PAI lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam, yang salah satu aspeknya adalah pembekalan pengetahuan tentang agama Islam. Sebagaimana layaknya mata pelajaran PAI memiliki materi, metode, dan sistem evaluasi secara terencana. Mengingat posisi PAI di sekolah sangat strategis yaitu merupakan suatu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada seluruh siswa yang beragama Islam dari berbagai jurusan, program, dan jenjang maka program pembelajarannya harus dirumuskan secara baik. Walaupun mata pelajaran PAI hanya diberikan 2 jam perminggu, namun apabila dikelola secara optimal maka akan memperoleh hasil yang baik". (Anwar, 2013:14)

Menurut Zakiah Daradjat dkk (2015:197-198) bahwa "pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran perminggu. Jika sebatashanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan,

guru akan mengalami kesulitan. Padahal dalam materi pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai oleh peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan agama, penanaman aqidah, praktik ibadah, pembinaan perilaku atau yang dalam Undang-undang disebut dengan pembinaan akhlak mulia. Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah antara lain karena waktunya sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Menghadapi kendala dan tantangan ini, maka guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan/sekolah, perlu merumuskan model pembelajaran sebagai implementasi kurikulumnya, khususnya kurikulum mikro pada kurikulum agama Islam di sekolah. Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah melalui pembelajaran ekstrakurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah”.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah madrasah Mts ataupun Aliyah khususnya MTs Raudhatul akmal batang kuis mata pelajaran nya 2 jam sesuai dengan pembagian mata pelajaran PAI yaitu (Fiqih, Al-Qur'an hadits, Akidah Akhlak, dan SKI). Kemudian cara yang bisa di tempuh untuk menambah jam mata pelajaran tersebut adalah dengan pembelajaran ekstra kurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah, dikelas atau di mushalah. Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, bahkan mungkin biaya, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanyamengajar; tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu agama serta mengatasi permasalahan siswa saat di sekolah. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

2. Pengertian Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guru adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Syafaruddin, Nasution (2005:124) menjelaskan bahwa “guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks belajar guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu:(1)

Memperkokoh motivasi siswa, (2) Memilih strategi mengajar yang tepat".Selanjutnya definisi guru dalam bahasa Arab adalah *mu'allimat / ustaz* yang berarti orang yang bekerja sebagai pengajar/ orang yang mengajar. Guru dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, dirumpunkan kedalam kata pendidik, yakni pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya disesuaikan dengan bidang keahliannya serta turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, Muhammad Ilyas Sipahutar (2022:2566).

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan pendidikan dalam kehidupan sangat penting untuk membentuk peradaban dan kepribadian manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memahami lingkungan yang di hadapinya sehingga ia dapat membuat suatu karya yang hebat dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu agama Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi serta memerintahkan agar umatnya selalu bejalar sepanjang hayat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Maululia, Zuhaini & Akbar, 2019:137

Guru agama Islam mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi siswa dan mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa. Guru agama islam harus memperbaiki pribadi siswa yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa siswa kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada

dirinya merupakan unsur pembinaan bagi siswanya. Seorang guru agama juga mempunyai tugas pendidikan yaitu memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri, ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru agama dalam pembinaan siswa, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian dan cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi siswa, hal itu sangat berpengaruh.

3. Karakteristik Guru PAI

Selain itu untuk menjadi guru PAI yang ideal juga harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Memiliki Keterampilan Dasar (*Basic Skill*)

Guru harus menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran. Guru mampu mengelola program pembelajaran. Mampu mengelola kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan menggunakan media atau sumber belajar. Menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.

b. Menguasai Keterampilan Khusus (*Spesialisasi*)

Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang.

c. Menguasai Keterampilan Komputer

Hampir semua sisi umat manusia tidak terlepas pada pelajaran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelajaran komputer.

d. Menguasai Keterampilan Berkomunikasi Dengan Bahasa Asing

Berkomunikasi dengan bahasa asing, mutlak diperlukan di era globalisasi ini terutama bahasa Inggris. Menurut Muchith (2016:227-228) “guru PAI harus memiliki pengetahuan lintas sektor, artinya guru PAI tidak cukup hanya memiliki pengetahuan norma norma ritual keagamaan melainkan harus selalu mengikuti dinamika atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa guru PAI adalah sosok guru yang serba bisa, karena pelajaran PAI menghendaki kemampuan yang serbabisa. Mengajarkan fiqih pokok bahasan mawaris, guru PAI harus paham ilmu matematika, mengajarkan pokok bahasan sholat pada materi sholat *khusyu'*, guru PAI harus juga memiliki pemahaman tentang ilmu psikologi. Pelajaran PAI tidak mengenal *mismatch* (tidak relevan), karena karakteristik PAI adalah materi yang mengharuskan mampu memahami ilmu pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu jika ada lulusan PTAI jurusan PAI setelah lulus memegang mata pelajaran IPS, IPA, MTK, Olah raga, kesenian, bahasa Indonesia, bahasa Inggris tidak dapat dikatakan mismatch, melainkan itu merupakan sebuah keniscayaan dari karakteristik ilmu atau pelajaran PAI”.

4. Kompetensi Guru PAI

Disahkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah salah satu buktinya keseriusan pemerintah. Terkait dengan kompetensi guru, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 ayat ”guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi guru dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: “kompetensi guru sebagai mana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya,serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. (Iwantoro, 2017:140).

I. Penelitian yang Relevan

Rini Febrianti, dalam skripsinya yang berjudul: “**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 1 LABUHAN HAJI ACEH SELATAN**”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini bahwasanya guru telah memberikan upaya penanganan tentang kesulitan belajar siswa meskipun penanganan yang dilakukan guru belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan tetapi sudah dilakukan. Penanganan yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji adalah sebagai motivator yang bisa memotivasi dikala peserta didiknya itu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain menjadi motivator guru juga berperan sebagai pembimbing yang bisa membimbingnya ketika peserta didik berbuat salah dan melanggar aturan agama. Disini peran guru juga menjadi sebagai evaluator yaitu menilai peserta didiknya sampai dimana peserta didik itu memahami pelajaran yang telah guru sampaikan. Guru juga berperan sebagai model karena itu guru harus mempunyai sikap yang baik dan bisa di contoh oleh peserta didiknya dan bernuansa islami.
2. Langkah guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa PAI di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Aceh Selatan yaitu guru menggunakan cara mengulang dan menanyakan kembali pelajaran yang sudah dipelajari. Setelah itu jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan di tuntun kembali. Dan kemudian setelah di tuntun guru memberikan tugas kepada peserta didik

agar mengerjakannya. Setelah itu guru menyuruh untuk membaca kembali tugas yang telah diberikan guru setelah itu guru akan memberikan ulangan berupa kuis.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji adalah kenakalan peserta didik yang membuat daya tangkap mereka terganggu dan tidak bisa mengikuti pelajaran itu dengan baik dan benar. Oleh karena itu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Niklan'Nissa Mitza Gallish, dalam skripsinya yang berjudul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP NEGERI 6 SALATIGA TAHUN AJARAN 2018/2019”**. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian pengumpulan data yang dilakukan di lapangan. Hasil dari penelitian ini bahwasanya upaya guru pendidikan agama Islam kelas VIII mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 6 Salatiga tahun ajaran 2018/2019, dapat di simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar terutama siswa kelas VIII terdapat dua faktor penyebab yaitu intern dan ekstern. Penyebab dari intern yaitu pada pemahaman siswa yang kurang terhadap materi yang diajarkan yang mana hal ini disebabkan oleh tidak pernahnya siswa bertanya kepada guru dan seringnya lupa akan materi, minat siswa yang kurang akan pembelajaran PAI yang mana siswa lebih berminat dengan materi yang mereka suka, kurang dapat memanfaatkan waktu terutama untuk belajar mereka lebih memilih untuk bermain HP, kebiasaan belajar yang salah dimana siswa hanya akan belajar ketika terdapat ulangan saja, dan kurang motivasi dalam belajar yang mana siswa memiliki keinginan namun tidak ada yang mendukung siswa sehingga siswa tidak tahu harus bagaimana untuk dapat menggapai apa yang ingin dicapai siswa. Sedangkan penyebab dari ekstern, yaitu mengajar guru yang kurang dapat menggunakan metode yang tepat sehingga menyebabkan siswa

cepat mengalami bosan, kurang perhatian orang tua yang mana siswa tidak pernah mendapat pengawasan dari orang tua selama siswa belajar, media massa dimana siswa lebih sering bermain dengan HP dibandingkan belajar, dan teman-teman yang kurang mendukung siswa terutama pada pembelajaran PAI yang mana teman-teman siswa jarang mengajak siswa untuk hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.

2. Faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang tersedia, sarana dan prasarana yang lengkap memudahkan guru untuk memanfaatkannya selama berada di sekolah dalam pembelajaran. Selain itu, suasana yang membuat nyaman siswa juga menjadi salah satu pendukung dalam proses pembelajaran selama di sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah minat siswa yang lemah terutama pada pembelajaran PAI yang mana bagi siswa yang belum bisa mengaji akan memiliki minat yang lemah terhadap pembelajaran PAI. Orang tua yang kurang mendukung siswa terutama dalam hal belajar agama Islam juga menjadi salah satu penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, orang tua yang sibuk bekerja dan tidak sempat memperkenalkan dengan agama Islam atau membuat suasana yang ke-Islaman, menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, persamaan dari penelitian yang akan peneliti kaji adalah dari aspek faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa itu sendiri. Dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi metodologi pendekatan yang digunakan, analisis dan keabsahan data yang dilakukan.